



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### A. Resiliensi

##### 1. Pengertian Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002), mendefinisikan resiliensi secara umum sebagai suatu kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Individu dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Anak yang resilien adalah anak yang selamat dari situasi yang tidak menguntungkan, berfungsi dengan baik, terlepas dari halangan atau ancaman, atau pulih dengan baik dari peristiwa traumatis (Papalia, 2008).

Menurut Henderson (2014), resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali, kebal, bisa menyesuaikan dengan kesulitan, dan mampu mengembangkan kompetensi sosial, akademik, dan vokasional meskipun dalam keadaan yang sulit. Sejalan dengan Snyder dan Lopez (2007) yang mengatakan bahwa resiliensi adalah sebuah kemampuan untuk menghindar atau menyesuaikan secara positif terhadap kesulitan dan resiko. Sedangkan Werner (dalam Desmita, 2011) dan sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena, yaitu :



#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- a. Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks beresiko tinggi (*high risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orangtua.
- b. Kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa yang barada di sekitar perceraian orang tua mereka.
- c. Kesembuhan dari trauma.

Berdasarkan pemaparan teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa resiliensi tersebut adalah sebagai suatu kemampuan yang dimiliki oleh remaja, untuk menghindar atau menyesuaikan secara positif terhadap kesulitan dan resiko yang ada dalam kehidupannya, serta mampu mengatasi kesulitan-kesulitan yang dialaminya dengan baik.

## 2. Aspek- Aspek Resiliensi

Reivich dan Shatee (2002) berpendapat ada tujuh aspek yang dapat membentuk resiliensi, yaitu :

- a. Regulasi emosi (*Emotion regulation*).

Kemampuan untuk mengelola dunia internal kita agar tetap efektif di bawah tekanan. Individu yang resiliensi memiliki keterampilan untuk mengontrol emosi dan perilaku mereka.



b. Pengendalian impuls (*Impulse control*)

Kemampuan untuk mengelola ekspresi, perilaku, pikiran, impuls emosional, termasuk kemampuan untuk menunda keinginan.

c. Analisis penyebab masalah (*Causal analysis*)

Kemampuan untuk secara akurat mengidentifikasi penyebab masalah yang dialami. Individu yang resilien mampu mengidentifikasi penyebab yang lebih realistis, dan mendapatkan solusi yang potensial untuk masalah yang dihadapinya.

d. Efikasi diri (*Self-efficacy*)

Keyakinan bahwa individu dapat memecahkan masalah, melalui pengalaman, dan keyakinan akan kemampuan untuk berhasil dalam hidupnya.

e. Realistis optimis (*Realistic optimism*)

Kemampuan untuk tetap positif tentang masa depan, percaya bahwa segala sesuatunya dapat berubah menjadi lebih baik.

f. Empati (*emphaty*)

Kemampuan untuk membaca bahasa non verbal dari orang lain, seperti ekspresi wajah, nada suara, dan gerak tubuh. Hal tersebut membantu individu tersebut untuk membangun hubungan yang lebih dalam dengan orang lain.



g. Menjangkau (*Reaching out*)

Kemampuan untuk meningkatkan aspek-aspek positif dari kehidupan, lebih cenderung untuk mengambil tantangan baru, dan mampu belajar dari pengalaman.

Menurut Bernard (dalam Desmita, 2011) seseorang yang memiliki resiliensi biasanya memiliki empat sifat-sifat umum, yaitu:

- a. *Social competence* (kompetensi sosial), yaitu kemampuan untuk memunculkan respons yang positif dari orang lain, dalam artian mengadakan hubungan-hubungan yang positif dengan orang dewasa.
- b. *Problem solving/ metacognition* (keterampilan pemecahan masalah/ metakognitif), yaitu perencanaan yang memudahkan untuk mengendalikan diri sendiri dan memanfaatkan akal sehatnya untuk mencari batuan dari orang lain.
- c. *Autonomy* (autonomi), yaitu mengenai bagaimana kesadaran tentang identitas diri sendiri dan kemampuan untuk bertindak secara independen serta melakukan pengontrolan terhadap lingkungan.
- d. *A sense of purpose and future* (kesadaran akan tujuan dan masa depan), yaitu kesadaran akan tujuan-tujuan, aspirasi pendidikan, ketekunan (*persistence*), pengharapan dan kesadaran akan suatu masa depan yang cemerlang (*bright*).



Santrock (2007) menyebutkan karakteristik anak-anak dan remaja yang memiliki resiliensi adalah sebagai berikut:

- a. Merupakan individu yang memiliki fungsi intelektual yang baik, memiliki disposisi yang menarik, gemar bergaul, percaya diri, memiliki talenta, dan memiliki iman.
- b. Dari segi keluarga, merupakan individu yang memiliki relasi yang dekat dengan figur orang tua yang peduli, pengasuhan otoritatif (yaitu : hangat, tersruktur, harapan tinggi), sosio ekonomi baik, dan memiliki jalinan dengan jaringan keluarga yang suportif.
- c. Konteks di luar keluarga, merupakan individu yang memiliki ikatan dengan orang dewasa yang peduli selain orang tua, memiliki jalinan dengan organisasi yang positif, dan belajar di sekolah yang efektif.

Barankin dan Khanlou (dalam Karlina, 2014) menjelaskan bahwa, ciri-ciri anak yang resilien itu adalah yang mampu berempati atau dapat memahami dan bersimpati terhadap perasaan orang lain, dapat menjadi komunikator yang baik dalam memecahkan masalah, memiliki minat yang kuat di sekolah, berdedikasi untuk belajar, memiliki dorongan yang kuat untuk mencapai tujuan, selalu terlibat dalam kegiatan yang bermakna, selalu memiliki harapan dan memiliki hubungan yang baik dengan orang lain serta hidup dengan perasaan aman di keluarga maupun masyarakat.



### 3. Faktor-Faktor Yang Dapat Mengembangkan Resiliensi

Menurut Grotberg (1995), faktor-faktor yang dapat mengembangkan resiliensi adalah:

a. I HAVE (*External Support*)

I HAVE adalah faktor resiliensi yang mencakup dukungan dari luar terhadap individu, yaitu individu merasa memiliki keluarga, dan orang-orang yang mendukung dan peduli terhadapnya.

b. I AM (*Inner Strengths*)

I AM adalah faktor resiliensi yang mencakup kekuatan atau potensi dari dalam diri, di mana individu merasa optimis, memiliki *self esteem*, dan empati terhadap orang lain.

c. I CAN (*Interpersonal and Problem Solving Skills*)

I CAN adalah faktor resiliensi yang mencakup hubungan interpersonal dan kemampuan dalam pemecahan masalah.

Garnezy (dalam Santrock, 2003) menyebutkan ada tiga faktor yang sering kali muncul membantu anak-anak dan remaja agar dapat memiliki resiliensi, ketiga faktor tersebut adalah:

- a. Keterampilan kognitif (perhatian, pemikiran reflektif) dan respon positif terhadap orang lain.
- b. Keluarga, yaitu ditandai dengan adanya kehangatan, ketertarikan satu sama lain, adanya orang dewasa yang memperhatikan.
- c. Ketersediaan sumber dukungan eksternal. Seperti orang tua, teman, dll.



Kemudian, faktor yang dapat mengembangkan resiliensi yang ada dalam diri remaja menurut Mc. Cubbin (2001), adalah :

a. *Internal protective factors*

Seperti: harga diri (*self esteem*), dan kejujuran (*honesty*). *Internal protective factors* memiliki tiga sub-kategori, yaitu:

- 1) Kejujuran
- 2) Tanggungjawab
- 3) Kemampuan mengendalikan seseorang atau kemampuan mengambil keputusan.

b. *External protective factors*

Seperti: dukungan keluarga dan keterlibatan komunitas. *External protective factors* dibagi menjadi empat sub- kategori, yaitu:

- 1) Dukungan
- 2) Pemberdayaan
- 3) Batasan dan harapan
- 4) Pemanfaatan waktu

## B. *Peer Group Support*

### 1. Pengertian *Peer Group Support*

Solomon (2004), menjelaskan *peer group support* sebagai dukungan sosial emosional, dukungan instrumental, dan saling berbagi dalam kondisi apa pun untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan. Sejalan dengan hal tersebut, Burlison (2004) menyatakan bahwa *peer group support* merupakan



bantuan emosional dan instrumental yang diterima oleh remaja dari teman sebayanya, yang dapat memberikan efek yang positif pada banyak aspek kesejahteraan remaja itu sendiri, termasuk kesehatan fisik, koping psikologis, dan hubungan remaja dengan orang yang ada disekitarnya.

Cowie dan Wallace (2002) mendefinisikan *peer group support* itu sebagai dukungan sosial yang dibangun dan bersumber dari teman sebaya, mereka secara spontan menawarkan bantuan kepada teman lainnya, hal tersebut dapat terjadi di mana pun dan di kelompok mana pun, serta bagaimana memberikan dukungan disaat teman dalam kesulitan.

*Peer group support* merupakan sebuah sistem memberi dan menerima bantuan didirikan pada prinsip-prinsip kunci dari rasa hormat, tanggung jawab bersama, dan kesepakatan bersama tentang apa yang bermanfaat (Mead, 2001). Dukungan sebaya tidak didasarkan pada model kejiwaan dan kriteria diagnostik, tetapi lebih kepada memahami situasi orang lain melalui pengalaman yang sama tentang situasi yang sulit (Mead, 2003). *Peer group support* dilakukan melalui proses yang menawarkan dukungan, persahabatan, empati, berbagi, dan bantuan, dari perasaan kesepian, penolakan, diskriminasi, dan frustrasi (Stroul, 1993).

Berdasarkan pemaparan teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa *peer group support* tersebut adalah sebagai dukungan sosial emosional yang saling berbagi dalam kondisi apapun. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip kunci yaitu saling menghormati dan tanggung jawab bersama dengan tanpa adanya keterpaksaan, untuk membawa perubahan sosial atau pribadi yang diinginkan.



## 2. Aspek-Aspek *Peer Group Support*

Menurut Solomon (2004) aspek-aspek *peer group support* adalah terdiri dari :

### a. Dukungan emosional (*emotional support*).

Aspek ini dinyatakan dalam bentuk bantuan yang memberikan dorongan untuk memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, percaya terhadap individu serta pengungkapan simpati.

### b. Dukungan instrumental (*instrumental support*).

Aspek ini mencakup bantuan langsung, seperti memberi pinjaman uang atau menolong dengan melakukan suatu pekerjaan guna menyelesaikan tugas-tugas individu.

### c. Dukungan informasi (*informational support*).

Aspek ini mencakup memberikan informasi, nasehat, sugesti, ataupun umpan balik mengenai apa sebaiknya dilakukan oleh orang lain yang membutuhkan.

Mead dan MacNeil (2005) menjelaskan ciri-ciri dukungan *peer group support* sebagai berikut :

- a. *Peer group support* tidak selalu berorientasi pada masalah, tetapi juga lebih kepada kepercayaan dan keterbukaan dengan orang lain, yang kemudian memungkinkan mereka untuk mencoba cara lain untuk membangun narasi pribadi dan relasional.



- b. Penilaian dan evaluasi bukan merupakan bagian dari hubungan. Sebaliknya, orang berusaha untuk tanggung jawab bersama dan komunikasi yang memungkinkan mereka untuk mengekspresikan kebutuhan mereka satu sama lain tanpa ancaman atau paksaan.
- c. *Peer group support* tidak memanfaatkan kerangka medis. Sebaliknya fokusnya adalah pada membangun hubungan yang mendukung pembelajaran dan pertumbuhan dikehidupan secara keseluruhan.
- d. *Peer group support* mengasumsikan timbal balik penuh. Tidak ada peran pembantu statis. Meskipun ini mungkin tidak mengherankan, timbal balik adalah kunci untuk membangun hubungan yang alami.
- e. *Peer group support* mengasumsikan evolusi sistemik sebagai lawan pemulihan individu dari masalah atau penyakit tertentu.
- f. *Peer group support* membutuhkan orang-orang yang memikirkan kembali arti keselamatan. Tanggung jawab dari *Peer group support* membutuhkan orang untuk mengambil makna relasional dari keselamatan.

### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Peer Group Support*

Glasgow dan Argyle (2005) menyebutkan faktor-faktor yang dapat membangun *peer group support*, adalah sebagai berikut:

- a. Mutualitas, yaitu mencakup memberi dan menerima bantuan dan dukungan dengan hormat berdasarkan pengalaman bersama.
- b. Empati, yaitu memahami melalui pengalaman pribadi yang sama.

#### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



- c. Keterlibatan, yaitu bisa melalui sharing pengalaman untuk pemulihan pribadi.
- d. *Wellness*, hal ini berfokus pada kekuatan dan kesehatan setiap orang.
- e. Persahabatan, yaitu dengan mempromosikan pemulihan melalui hubungan dan persahabatan.

### C. *Self Esteem*

#### 1. Pengertian *Self Esteem*

Coopersmith (1967) menjelaskan *self esteem* itu lebih kepada bagaimana kebiasaan seseorang memandang dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan diri dan seberapa besar kepercayaan seseorang terhadap kemampuan, keberartian, kesuksesan, dan keberhargaan diri.

Menurut Maslow (dalam Jess & Gregory, 2013) *self esteem* adalah perasaan pribadi seseorang bahwa dirinya bernilai atau bermanfaat dan percaya diri. Harga diri menggambarkan sebuah keinginan untuk memperoleh kekuatan, pencapaian atau keberhasilan, kecukupan, penguasaan dan kemampuan, kepercayaan diri di hadapan dunia, serta kemandirian dan kebebasan.

Kemudian Frey dan Carlock (dalam Agus, 2013) yang menjelaskan bahwa *self esteem* juga dipahami sebagai evaluasi terhadap konsep diri kita. Konsep diri merupakan kumpulan keyakinan mengenai atribut-atribut yang kita miliki (seperti perasaan suka, bangga, dan puas terhadap diri sendiri), dan evaluasi kita terhadap konsep diri tersebut yang disebut dengan *self esteem*.



Peneliti dapat menarik kesimpulan dari pemaparan teori-teori yang telah diungkapkan sebelumnya, bahwa *self esteem* itu lebih kepada bagaimana evaluasi remaja terhadap dirinya sendiri, terutama mengenai sikap penerimaan diri dan seberapa besar kepercayaan remaja terhadap kemampuan yang dia miliki, keberartian, kesuksesan, keberhargaan diri, serta kemandirian dan kebebasan.

## 2. Aspek-Aspek *Self Esteem*

Terdapat 4 aspek *self esteem* menurut Coopersmith (1967) yaitu:

- a. *Power* (Kekuatan) adalah kemampuan yang dimiliki untuk mengendalikan atau mempengaruhi orang lain. Kekuatan ini ditandai oleh adanya pengakuan dan rasa hormat yang diterima individu dari orang lain.
- b. *Significance* (Keberartian) adalah penerimaan yang diperoleh berdasarkan penilaian orang lain. Keberartian ini ditandai oleh adanya kepedulian, dan afeksi yang diterima individu dari orang lain.
- c. *Virtue* (Kebajikan) adalah ketaatan terhadap etika atau norma moral pada masyarakat. Hal ini ditandai oleh ketaatan untuk menjauhi tingkah laku yang tidak diperbolehkan, dan Individu merasa terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan.
- d. *Competence* (Kemampuan) adalah kemampuan untuk berhasil sesuai dengan tujuan yang dimiliki. *Competence* ini ditandai oleh individu yang berhasil memenuhi tuntutan prestasi, dan kemampuan individu dalam beradaptasi.

### Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



### 3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Self Esteem*

Menurut Michener dan Delamater (Hudaniah dan Dayakisni, 2003) faktor-faktor yang mempengaruhi *self esteem* yaitu :

#### a. Pengalaman dalam keluarga

Ada empat tipe perilaku orang tua yang dapat meningkatkan *self esteem* :

- 1) Menunjukkan penerimaan, afeksi, minat, dan keterlibatan pada kejadian-kejadian atau kegiatan yang dialami anak.
- 2) Menerapkan batasan-batasan jelas pada anak secara teguh dan konsisten.
- 3) Memberikan kebebasan dalam batas-batas dan menghargai inisiatif
- 4) Bentuk disiplin yang tidak memaksa (menghindari hak-hak istimewa dan mendiskusikan alasan-alasannya daripada memberikan hukuman fisik).

#### b. Umpan balik terhadap performa.

Harga diri sebagian terbentuk berdasarkan pada perasaan kita tentang kemampuan dan kekuatan untuk mengontrol atau mengendalikan kejadian-kejadian yang menimpa diri kita.

#### c. Perbandingan sosial

Perbandingan sosial adalah hal penting yang dapat mempengaruhi harga diri kita karena perasaan bahwa diri kita mampu atau berharga kita peroleh dari suatu performa yang tergantung sebagian besar kepada siapa kita membandingkan baik dengan diri kita sendiri atau dengan orang lain.



#### D. Kerangka Berfikir

Masa remaja merupakan transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang mengandung perubahan besar fisik, kognitif, psikologi, dan sosial, tetapi juga berada dalam perkembangan pola perilaku yang tidak sehat. Pola perilaku beresiko seperti mengonsumsi minuman keras, penyalahgunaan obat terlarang, aktivitas seksual, gengster, dan penggunaan senjata api, cenderung terbentuk pada awal masa remaja (Papalia, 2008). Bagi remaja yang tidak mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan sukses akan mengalami kegagalan, yang mungkin mengakibatkan kerugian emosional dan psikologis (Geldard, 2012).

Pola perilaku yang tidak sehat dan permasalahan kemungkinan dimiliki oleh setiap remaja, hal ini menuntut remaja untuk bisa membangun resiliensi yang baik agar remaja tersebut kebal dan mampu menghadapi pola perilaku beresiko tersebut. Reivich & Shatte (2002) mendefinisikan resiliensi secara umum sebagai suatu kemampuan beradaptasi terhadap situasi-situasi yang sulit dalam kehidupan. Remaja dianggap sebagai seseorang yang memiliki resiliensi jika mereka mampu untuk secara cepat kembali kepada kondisi sebelum trauma dan terlihat kebal dari berbagai peristiwa-peristiwa kehidupan yang negatif. Menurut Henderson (2014) resiliensi merupakan kemampuan untuk bangkit kembali, kebal, bisa menyesuaikan dengan kesulitan, dan mampu mengembangkan kompetensi sosial, akademik, dan vokasional meskipun dalam keadaan yang sulit.

Selanjutnya Garmezy (dalam Damon, 1998) mengungkapkan bahwa resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri remaja, namun



sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam remaja. Menurut hasil penelitiannya O'brien (dalam Santrock, 2003), *peer group support* adalah sumber utama dukungan yang menyeluruh bagi remaja. Menurut Solomon (2004) *peer group support*, merupakan dukungan sosial yang memberikan kehangatan dan kasih sayang, memberikan perhatian, kepercayaan dan pengungkapan simpati, memberikan bantuan langsung baik berupa materi atau jasa, memberikan informasi, nasehat, sugesti, ataupun umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh remaja yang membutuhkan.

Dukungan yang positif yang diberikan oleh kelompok teman sebayanya tersebut membuat remaja merasa dirinya dicintai, diperhatikan, bantuan baik berupa materi atau jasa, serta umpan balik mengenai apa yang sebaiknya dilakukan oleh remaja tersebut dalam mengatasi situasi sulit yang dialami, berdampak positif juga pada sikap remaja dalam menyikapi situasi sulit yang dihadapi, dan tentunya membuat remaja menjadi individu yang resilien.

Selain *peer group support* sebagai kekuatan dari luar diri, remaja juga membutuhkan kekuatan dari dalam diri remaja yang mampu mengembangkan resiliensi yang ada dalam dirinya. *Self esteem* merupakan salah satu dorongan dalam diri remaja yang dapat membantu remaja untuk meningkatkan resiliensi yang dimiliki (Mc. Cubbin, 2001).

Menurut Coopersmith (1967), perkembangan *self esteem* pada individu akan berpengaruh terhadap proses pemikiran, perasaan-perasaan, keinginan-keinginan, nilai-nilai dan tujuan-tujuannya. *Self esteem* merupakan kunci utama dalam tingkah laku yang membawa kearah keberhasilan atau kegagalan.



Kemudian Branden (2001), menjelaskan *self esteem* tersebut sebagai suatu kecenderungan seseorang untuk merasa mampu dalam mengatasi suatu masalah dan merasa berharga.

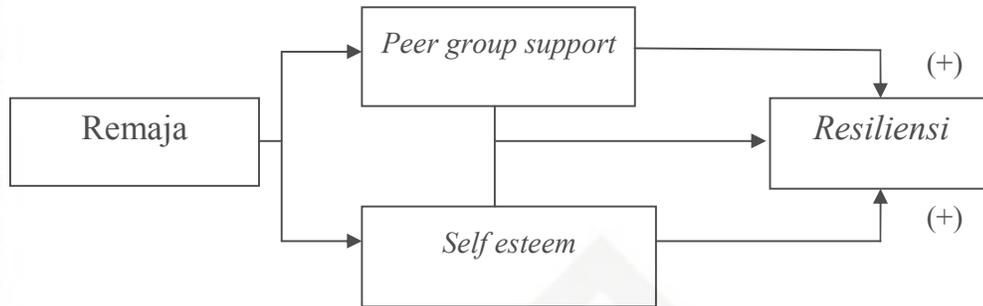
*Self esteem* yang baik yang dimiliki oleh remaja, membuat remaja mendapatkan pengakuan dan rasa hormat dari orang lain, kepedulian dan afeksi dari orang lain, terbebas dari perasaan yang tidak menyenangkan, taat terhadap aturan dan norma, serta memiliki kemampuan untuk berhasil dalam setiap tujuan yang dimiliki. Ini tentunya dapat membawa remaja tersebut kearah keberhasilan dalam menyikapi semua kejadian-kejadian yang ada dikehidupannya, sehingga menjadikan remaja menjadi individu yang lebih resilien dalam menyikapi setiap kesulitan yang ada dalam hidupnya.

Resiliensi tersebut pada dasarnya adalah hasil dari interaksi antara dorongan dari luar dan dalam diri remaja itu sendiri. Dengan adanya *self esteem* yang positif dalam diri remaja, menjadi dorongan dari dalam diri remaja untuk bersikap optimis dalam menyikapi setiap keadaan yang dimiliki. Selain itu, *peer group support* yang positif yang didapatkan oleh remaja tersebut juga menambah sikap positif remaja dalam menyikapi situasi sulit yang dimiliki. Kedua hal tersebut tentunya, mendorong remaja menjadi individu yang lebih resilien lagi.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir



Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Terdapat hubungan yang signifikan antara *peer group support* dan *self-esteem* dengan resiliensi pada remaja.
2. Terdapat hubungan positif antara *peer group support* dengan resiliensi pada remaja.
3. Terdapat hubungan positif antara *self esteem* dengan resiliensi pada remaja.